

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia bahasa berfungsi untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Fungsi ini disebut sebagai fungsi patik (*phatische Funktion*) oleh Jakobson (2019: 35). Fungsi patik menunjukkan bahasa mempersatukan masyarakat dengan memungkinkan mereka untuk berkenalan, berbicara, dan berbagi pengalaman. Selain itu, menurut Jakobson (2019: 36) bahasa juga memiliki fungsi puitis (*poetische Funktion*). Fungsi puitis merupakan fungsi bahasa untuk mencapai dampak tertentu, seperti keindahan. Oleh karena itu, fungsi puitis juga disebut sebagai fungsi estetis. Fungsi puitis pada bahasa juga berkaitan dengan gaya bahasa, salah satunya yaitu metafora.

Metafora berguna untuk menyampaikan maksud atau pesan, namun pesan tersebut tidak disampaikan secara langsung. Kurz (2009: 7) berpendapat mengenai metafora, "*Dieser Theorie zufolge wird bei der Metapher das >eigentliche< Wort durch ein fremdes ersetzt (substituiert). Zwischen dem eigentlichen und dem fremden Wort besteht Ähnlichkeit oder Analogie.*" Menurutnya, kata yang digunakan dalam metafora bukan merupakan kata sesungguhnya, melainkan digantikan atau dianalogikan dengan kata lain yang memiliki persamaan dengan kata tersebut.

Kurz (2009: 8) juga menambahkan "*Der metaphorische Ausdruck ist nicht ersetzbar, außer um den Preis eines Verlusts an Bedeutung.*" Berdasarkan pandangannya, ungkapan yang digunakan pada metafora tidak dapat diganti,

kecuali mengorbankan maknanya. Dengan kata lain, makna yang terkandung pada metafora tersebut akan berkurang dan bahkan hilang, jika diganti dengan ungkapan lain.

Dengan demikian, maksud keseluruhan pendapat Kurz tersebut yaitu, metafora digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara menggantikan kata yang ingin diungkapkan dengan kata lain yang memiliki persamaan makna dengan kata aslinya, dan jika ungkapan pada metafora tersebut diubah, maka makna dari metafora tersebut akan kurang kuat ataupun hilang, karena makna ungkapan metafora tidak sepenuhnya diartikan secara literal. Misalnya pada contoh ungkapan *Motorhaube* yang diberikan oleh Kurz (2009: 9). Dalam bahasa Indonesia, *Motorhaube* disebut sebagai kap mesin. Ungkapan *Motorhaube* hadir sekitar tahun 1900-an untuk mengisi kekosongan bahasa yang dibutuhkan untuk menamai bagian penutup pada mesin mobil.

Motorhaube berasal dari gabungan kata *der Motor* yang berarti mesin dan *die Haube* yang merupakan tudung penutup kepala. Ketika mobil pertama kali dibuat, bagian atas mesin merupakan sesuatu yang belum memiliki sebutan dalam bahasa Jerman saat itu. Oleh karena itu, kata *Haube* digunakan sebagai analogi dari penutup mesin mobil, karena keduanya memiliki makna yang serupa, yaitu untuk menutupi sesuatu.

Penjelasan persamaan makna kata *Haube* dengan kap pada mesin mobil pada ungkapan *Motorhaube* menunjukkan bagaimana manusia menamai suatu hal yang baru berdasarkan dengan sesuatu yang sudah dikenali. Hal tersebut mencerminkan cara kerja pikiran manusia yang menghubungkan pengalaman

konkret, seperti *die Haube* dengan pengalaman yang baru dijumpainya yaitu penutup pada mesin mobil. Dengan demikian, metafora tidak hanya sebatas penggunaan gaya bahasa saja, melainkan juga mencakup aspek kognitif, yaitu bagaimana cara manusia berpikir dan bertindak. Aspek kognitif dalam metafora inilah termasuk dalam kajian linguistik kognitif.

Linguistik kognitif merupakan bidang studi linguistik yang mempelajari hubungan antara pengalaman dan sistem konsep yang ada dalam pikiran manusia, untuk membentuk suatu bahasa. Untuk memahami hubungan ini, penting untuk mempelajari bagaimana makna direpresentasikan dalam bahasa lain yang memiliki makna serupa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Blomberg dan Jessen (2018: 18):

“Wir besprechen einige der wesentlichen theoretischen Konzepte in der kognitiven Linguistik. Dazu gehört etwa die Annahme, dass Sprachwissen und Bedeutung von grundlegenden perzeptiven und körperlichen Fähigkeiten abgeleitet sind, die alle Menschen gemeinsam haben.”

Blomberg dan Jessen membahas mengenai konsep teoretis yang penting dalam linguistik kognitif. Konsep teoretis tersebut mencakup asumsi bahwa pengetahuan bahasa dan makna bahasa berasal dari persepsi dan pengalaman fisik yang sudah dimiliki oleh manusia. Jadi, bahasa tidak hanya perihal kata, tetapi juga berkaitan dengan cara manusia berpikir untuk memahami suatu informasi yang diterimanya. Kövecses menambahkan (2002: x *preface*),

“The cognitive linguistic view of metaphor can provide new insights into how certain linguistic phenomena work, such as polysemy and the development of meaning. It can also shed new light on how metaphorical meaning emerges.”

Linguistik kognitif pada metafora dapat memberikan pandangan baru mengenai kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna dan bagaimana makna metafora muncul.

Pada dasarnya, metafora sudah melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari, namun hanya saja manusia mungkin tidak menyadari ungkapan yang digunakan merupakan metafora. Lakoff dan Johnson (2018: 14) berpendapat, “*Die Metapher als sprachlicher Ausdruck ist gerade deshalb möglich, weil das menschliche Konzeptsystem Metaphern enthält.*” Menurut mereka, penggunaan metafora dalam bahasa hadir karena dalam sistem pikiran manusia sudah tertanam metafora secara mendasar. Artinya, manusia memahami suatu hal abstrak dengan membandingkan pada konsep yang lebih dikenal. Metafora yang berasal dari sistem pikiran manusia ini disebut sebagai metafora konseptual. Dengan demikian, metafora konseptual adalah proses memahami suatu metafora berdasarkan pola pikir manusia yang menganggap suatu konsep abstrak dapat dipahami melalui konsep konkret yang lebih dikenal. Adapun contoh yang diberikan oleh Lakoff dan Johnson, yaitu;

„*Dieses Gerät wird Ihnen viel Zeit **ersparen***“ (Perangkat ini akan menghemat banyak waktu anda).

Dalam ungkapan sehari-hari, **waktu** diperlakukan sebagai sebuah benda yang dapat dihemat, seperti uang. Pemahaman tersebut datang berdasarkan pemikiran manusia yang menganggap **waktu** sebagai suatu hal yang terbatas dan berharga. Padahal, **waktu** merupakan suatu konsep abstrak tidak berwujud yang tidak pernah habis. Hal ini menunjukkan bahwa metafora bukan hanya sekadar cara berbahasa, namun

juga mencerminkan bagaimana manusia memahami realitas di sekitar melalui bahasa. Penggunaan ungkapan “menghemat waktu” juga digunakan dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Misalnya, pada contoh kalimat yang diberikan oleh Hidayat dan Putri (2022: 131) dalam sebuah teks pidato, yaitu:

„Untuk **menghemat** waktu, kita lanjutkan acara ini.“

Pada contoh penggunaan ungkapan “menghemat waktu” dalam pidato bahasa Indonesia di atas, konsep **waktu** juga dipahami sebagai sesuatu yang berharga dan terbatas kehadirannya. Dengan kata “menghemat”, konsep **waktu** dipahami bukan hanya sebagai alur jam, melainkan sebagai sesuatu yang digunakan secara bijak. Penggunaan ungkapan “menghemat waktu” pada pidato bertujuan untuk meyakinkan pendengar bahwa pembicara ingin mempersingkat waktu dan langsung pada inti acara.

Dalam teori metafora konseptual terdapat dua ranah konseptual yang saling berhubungan, yaitu ranah sumber (*Ursprungsbereich*) dan ranah sasaran (*Zielbereich*). Menurut Knowles dan Moon (2006: 33), “*Conceptual metaphor theory sees the connections between concept areas in terms of correspondences or mappings between elements within source and target domains.*” Ranah sumber merupakan konsep konkret yang digunakan untuk memahami konsep abstrak dari ranah sasaran. Sedangkan, ranah sasaran merupakan suatu konsep abstrak yang ingin dipahami. Untuk memahami suatu metafora konseptual, perlu juga memahami hubungan antara kedua ranah konseptual. Hubungan kedua ranah ini disebut pemetaan. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Kövecses (2002: 6):

“There is a set of systematic correspondences between the source and the target in the sense that constituent conceptual elements of B correspond to

constituent elements of A. Technically, these conceptual correspondences are often referred to as mappings.”

Terdapat serangkaian hubungan tersistem antara ranah sumber (A) dan ranah sasaran (B). Keduanya saling berhubungan, karena elemen-elemen yang terdapat pada B sesuai dengan elemen yang ada pada A. Hubungan elemen-elemen ini disebut sebagai pemetaan. Sebagai contoh, pada metafora „*Dieses Gerät wird Ihnen viel Zeit ersparen*“ di atas, konsep **waktu** dipahami sebagai benda yang dapat dihemat, karena dianggap sebagai suatu benda yang terbatas keberadaannya dan berharga layaknya uang. Pemetaan tersebut terbentuk berdasarkan konsep **waktu** yang merupakan ranah sasaran, digambarkan sebagai konsep **uang** yang merupakan ranah sumber, karena konsep **waktu** dianggap dapat dihemat.

Metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (2018: 18-43) dibagi menjadi tiga jenis, yaitu metafora struktural (*Strukturmetaphern*), metafora orientasional (*Orientierungsmetaphern*) dan metafora ontologis (*ontologische Metaphern*). Dalam penjelasan Lakoff dan Johnson, metafora struktural dipahami sebagai cara untuk memahami suatu konsep dengan menggunakan struktur yang ada pada konsep lainnya yang lebih dikenal. Misalnya pada kalimat „*Er griff jeden Schwachpunkt in meiner Argumentation an*“ (Dia **menyerang setiap titik lemah** dalam argumen saya). Kata menyerang dan frasa titik lemah digunakan dalam konsep **argumentasi**, karena berdasarkan cara berpikir manusia yang menganggap suatu kegiatan berargumentasi sebagai suatu perang. Elemen-elemen yang ada pada konsep **perang**, seperti menyerang dan titik lemah, digunakan untuk menggambarkan keadaan membantah suatu pernyataan lawannya yang dianggap kurang kuat saat berargumentasi. Dengan demikian, metafora konseptual struktural

terlihat berdasarkan bagaimana konsep **argumentasi** disusun berdasarkan elemen yang ada pada konsep **perang**.

Sedangkan, metafora orientasional dalam teori Lakoff dan Johnson menghubungkan suatu konsep abstrak dengan konsep ruang dan arah, seperti atas-bawah, luar-dalam, depan-belakang, dan tepi-tengah. Adapun contoh yang diberikan oleh mereka, yaitu pada kalimat „*Letztes Jahr haben wir eine **Spitze** erreicht, aber seither geht es **bergab***“ (Tahun lalu kami telah mencapai **puncak**, namun sejak saat itu keadaan terus **menurun**). Pada kalimat tersebut, kata **puncak** digunakan untuk menggambarkan suatu keberhasilan. Sedangkan, kata **menurun** menggambarkan suatu kondisi kegagalan. Konsep ini terbentuk berdasarkan cara berpikir manusia yang menganggap, suatu posisi yang lebih tinggi, yaitu **puncak** dikaitkan dengan keadaan yang baik, sementara posisi yang lebih rendah dikaitkan dengan keadaan yang buruk. Dengan demikian, konsep abstrak keberhasilan dan kegagalan dihubungkan dengan konsep arah di atas dan di bawah, berdasarkan cara berpikir dan pengalaman manusia.

Pada jenis metafora ontologis menurut Lakoff dan Johnson, suatu konsep abstrak dipahami sebagai benda berwujud. Sebagai contoh pada kalimat „*Wir müssen die Inflation **bekämpfen***“ (kita harus melawan inflasi). Pada kalimat tersebut, **Inflasi** yang merupakan konsep abstrak tidak berwujud, dianggap sebagai suatu entitas yang dapat dilawan oleh subjek *wir* (kita). Dalam cara kerja pikiran manusia, **inflasi** dipahami sebagai sesuatu yang berbahaya dan perlu dilawan. Dengan memahami **inflasi** sebagai suatu entitas, konsep abstrak tersebut akan lebih mudah untuk dipahami, dianalisis dan dikendalikan. Pemahaman jenis-jenis metafora konseptual tersebut dapat digunakan untuk menganalisis maksud dari

suatu metafora konseptual dari berbagai karya tulis, seperti karya sastra ataupun non-karya sastra, salah satunya yaitu pada lirik lagu.

Lagu menjadi media untuk mengekspresikan apa yang sedang dirasakan pengarang lirik lagu. Bahkan dengan mendengar lagu, berbagai jenis emosi dapat dirasakan, seperti senang, sedih, cinta, marah, kecewa ataupun harapan. Noor (2005: 24) berpendapat, “Lirik adalah ungkapan ide atau perasaan pengarang.” Dengan demikian, dalam lirik lagu terdapat pikiran, gagasan, dan perasaan yang dirasakan oleh pengarang lagu, yang berdasarkan imajinasi, perasaan yang dirasakan, ataupun pengalaman dalam wujud rangkaian kata.

Dalam penulisan lirik lagu, kreativitas yang tinggi dibutuhkan pengarang lirik lagu untuk memilih kata yang menarik dan puitis sehingga lagu tersebut menjadi indah dan enak didengar. Jika rangkaian kata yang digunakan dalam pembuatan lirik lagu terlalu panjang ataupun pendek membuat lirik tersebut terdengar dipaksakan dan mengurangi keindahan lagu itu sendiri. Namun, terkadang sulit untuk memilih kata yang tepat sesuai panjang-pendek yang dibutuhkan.

Sulitnya pemilihan kata terjadi karena adanya keterbatasan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan situasi atau perasaan yang ingin disampaikan. Tidak semua pengalaman dapat dengan mudah disampaikan dengan bahasa. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Parera (2004: 130), “Bahasa manusia tidak dapat memberikan satu kata untuk satu ide, fakta, kejadian, proses, dan sifat. Tidak ada satu bahasa pun di dunia yang mempunyai kelengkapan untuk itu.” Maksudnya, secara umum manusia tidak dapat memberikan satu kata untuk menamai masing-

masing pengalaman yang dijumpainya. Sebagai contoh, pada ungkapan Bahasa Indonesia “surat kilat” yang diberikan oleh Parera (2004: 133). Ungkapan tersebut digunakan untuk menyatakan surat yang dikirim dengan sangat cepat. Dalam sistem kode pos di Indonesia, bahkan terdapat kode bertulisan “kilat” yang menandakan layanan pengiriman sangat cepat. Pemilihan ungkapan tersebut berdasarkan pada kemiripan makna antara konsep “kecepatan” dan “kilat”. Manusia mengenal “kilat” sebagai fenomena alam yang terjadi dengan sangat cepat, sehingga kata tersebut juga digunakan untuk menamai sesuatu yang memiliki sifat serupa, yaitu proses yang berlangsung dalam waktu singkat. Dengan demikian, dalam penulisan lirik lagu, metafora konseptual dapat menjadi salah satu jalan untuk mengatasi permasalahan keterbatasan bahasa tersebut.

Penggunaan metafora konseptual pada lirik lagu dapat menggantikan kata yang dibutuhkan karena keterbatasan tempat yang terdapat dalam lagu. Hal ini menunjukkan bahwa metafora konseptual berperan penting dalam menyampaikan pesan dengan cara yang lebih kreatif dalam lirik lagu.

Dari hasil pengamatan awal peneliti, salah satu band yang menggunakan metafora konseptual pada lirik lagunya yaitu Rammstein. Dilansir dari situs resmi Rammstein (Rammstein, 2023), Rammstein merupakan band metal asal Jerman yang sudah terbentuk sejak 1994. Rammstein juga dikenal luas oleh kalangan pendengar musik metal di dunia. Dilansir dari kanal berita musik themetalverse.net (The Metalverse, 2025), Rammstein bahkan menempati posisi 11 dalam urutan 25 Band Metal terpopuler di dunia tahun 2025 dalam Spotify dengan total 12 juta pendengar dan merupakan satu-satunya band metal yang membawakan lagu-lagu berbahasa Jerman pada urutan tersebut. Selain itu, dikutip dari kanal DW (Reuters

K. , 2019) Rammstein juga dianggap kontroversial oleh masyarakat Jerman karena mereka berani mengangkat isu-isu sosial yang sensitif dalam lagu-lagunya seperti pada video klip pada lagu *Deutschland* yang menunjukkan anggota band berpakaian seperti tahanan kamp konsentrasi Nazi.

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh label Motor (Motor.de, 2021) untuk membahas album terbarunya yang dirilis pada tahun 2022 yang berjudul *Zeit*, pemain keyboard mereka, Flake atau Christian Lorenz menyatakan bahwa, tema pada lagu-lagunya berasal dari kehidupan sehari-hari dan peristiwa dunia. Album tersebut membahas tentang bagaimana manusia berperilaku dan kekacauan yang terjadi pada masa *lockdown*, yang juga bisa terjadi pada masa normal. Lagu-lagu pada album ini berjudul: *Armee der Tristen*, *Zeit*, *Schwarz*, *Giftig*, *Zick Zack*, *OK*, *Meine Tränen*, *Angst*, *Dicke Titten*, *Lügen*, dan *Adieu*.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, ditemukan bahwa lirik lagu-lagu dalam album *Zeit* menggunakan metafora konseptual untuk menyampaikan pesan, sehingga maksud dari lirik lagu tersebut tidak selalu bisa dipahami secara literal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis metafora konseptual yang digunakan pada lirik lagu dalam album *Zeit* karya Rammstein dengan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Lalu, peneliti menganalisis jenis-jenis metafora konseptual yang digunakan dalam lirik lagu pada album tersebut.

Penelitian ini memfokuskan pada lirik-lirik lagu yang memiliki tema permasalahan dalam lingkungan sosial, yaitu kekerasan mental, rasisme, kematian, keterpurukan dan kecemasan sosial yang terjadi akibat pandemi, yang juga terjadi pada masa normal. Dikutip dari situs berita global *BBC News* yang ditulis oleh

David Robson (2020) menunjukkan dampak sosial yang terjadi akibat pandemi Covid-19, yaitu:

“Selain mempengaruhi mental seseorang, peningkatan kecemasan akibat pandemi juga mempengaruhi penyesuaian sosial manusia, bahkan prasangka terhadap orang asing. Ketakutan tersebut meningkatkan ketidakpercayaan dan ketakutan terhadap orang asing”.

Lagu-lagu pada album *Zeit* karya Rammstein dengan tema-tema tersebut yang dianalisis pada penelitian ini yaitu, „*Armee der Tristen*” yang menceritakan tentang manusia yang mengajak untuk menghadapi keterpurukan bersama, „*Zeit*” yang menceritakan tentang kematian yang pasti dihadapi manusia dan waktu yang terus berjalan, „*meine Tränen*” yang menceritakan tentang toksik maskulinitas, dan „*Angst*” yang menceritakan tentang rasisme yang terjadi di Jerman.

Keempat lagu dalam album tersebut dipilih karena album *Zeit* merupakan album terbaru Rammstein yang belum pernah diteliti sebelumnya dan tema pada keempat lagu tersebut berkaitan dengan fokus utama dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui jenis metafora konseptual pada lirik lagu dalam album *Zeit* karya Rammstein, yang memiliki tema isu-isu permasalahan sosial, seperti kekerasan mental, rasisme, dan dampak mental akibat pandemi yang juga terjadi pada masa normal.

Ketujuh lagu lainnya dalam album tersebut tidak diteliti karena tema pada ketujuh lagu tersebut tidak sesuai dengan fokus utama dalam penelitian ini. Adapun tema-tema pada ketujuh lagu tersebut, yaitu lagu berjudul „*Schwarz*” bertemakan seseorang yang mencintai kehidupan dunia malam, lagu berjudul „*Giftig*” bertemakan hubungan pasangan yang saling menyakiti, lagu berjudul „*Zick Zack*” bertemakan standar kecantikan wanita, lagu berjudul „*OK*” bertemakan

tentang hubungan seksual, lagu berjudul „*Dicke Titten*“ bertemakan tentang bentuk tubuh wanita sebagai standar mencari pasangan, lagu berjudul „*Lügen*“ bertemakan seseorang yang berselingkuh, lagu berjudul „*Adieu*“ bertemakan perpisahan akibat pilihan hidup masing-masing. Tema-tema pada ketujuh lagu tersebut bukan merupakan isu-isu permasalahan sosial yang terjadi akibat pandemi. Dengan demikian, ketujuh lagu tersebut tidak dianalisis dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

Jenis metafora konseptual apa saja yang terdapat dalam empat lirik lagu pada album *Zeit* karya Rammstein yang berjudul *Armee der Tristen*, *Zeit*, *meine Tränen* dan *Angst*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis metafora konseptual dalam empat lirik lagu pada album *Zeit* karya Rammstein.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih tidak meluas dari pembahasan yang difokuskan, maka terdapat batasan ruang lingkup dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini termasuk ke dalam kajian linguistik kognitif, khususnya membahas jenis metafora konseptual dalam empat lirik lagu pada album *Zeit* karya Rammstein, yang memiliki tema isu-isu permasalahan sosial, seperti kekerasan mental, rasisme, dan dampak mental akibat pandemi yang juga terjadi pada masa normal. Lagu-lagu tersebut berjudul *Armee der Tristen*, *Zeit*, *meine Tränen*, dan *Angst*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi yang mendukung mengenai konseptualisasi metafora dan jenis metafora konseptual berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson.

2. Manfaat Praktis

- Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca, dengan mengetahui maksud dari suatu metafora, khususnya pada lirik lagu dalam album *Zeit* karya Rammstein. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mempelajari metafora konseptual dalam lagu-lagu berbahasa Jerman.
- Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan analisis penulis dan mengeksplorasi interpretasi penulis mengenai jenis metafora konseptual yang digunakan pada lirik lagu berbahasa Jerman.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun karya ilmiah pada penelitian terdahulu yang mendukung keaslian dari penelitian ini, yaitu pada penelitian berjudul Metafora Lakoff dan Johnson dalam Surat Kabar *Bild* oleh Akbar dan Rahman pada tahun 2016 dengan metode penelitian kualitatif dan bersumber pada teks surat kabar Bild yang bertemakan *ISIS-Terroristen*. Penelitian

yang dilakukan oleh mereka memberikan hasil bahwa, ditemukan berbagai metafora konseptual pada teks surat kabar *Bild* yang bertemakan *ISIS-Terroristen* yang menunjukkan bahwa dalam pembicaraan mengenai teror, tidak selalu merujuk pada konsep-konsep kejahatan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa metafora konseptual digunakan sebagai alat untuk memberikan lebih banyak kesan kepada pembacanya. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam surat kabar *Bild*, jenis metafora konseptual yang paling banyak kemunculannya adalah metafora struktural, hal tersebut sejalan dengan ciri tulisan berita yang mudah, ringkas, jelas, dan tepat. Sedangkan dalam penelitian ini membahas metafora konseptual pada empat lirik lagu dalam album *Zeit* karya Rammstein. Hal tersebut membuktikan bahwa ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sumber data yang digunakan. Pada penelitian terdahulu, sumber data yang digunakan adalah teks surat kabar *Bild* yang bertemakan *ISIS-Terroristen*, sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersumber pada lirik lagu, yaitu pada empat lirik lagu dalam album *Zeit* karya Rammstein.

Selain itu, terdapat penelitian terdahulu lainnya yang mendukung keaslian dari penelitian ini, yaitu pada penelitian berjudul Fungsi Komunikatif Metafora pada Lirik Lagu dalam Album *Laut Gedacht* Karya Silbermond yang dilakukan oleh Olyvia pada tahun 2017. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui fungsi komunikatif metafora yang paling banyak terpenuhi dari jenis-jenis metafora pada lirik lagu dalam album *Laut gedacht* karya Silbermond berdasarkan teori fungsi komunikatif yang dikemukakan oleh Fainsilber dan Ortony, yaitu *inexpressibility thesis*, *compactness thesis*, dan *vividness thesis*, serta teori 6 jenis-

jenis metafora oleh Becker, Hummel dan Sander, yaitu *Antonomasie*, *Katachrese*, *Metonymie*, *Periphrase*, *Synästhesie*, dan *Synekdоче*. Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis metafora konseptual yang terdapat pada lirik lagu berdasarkan teori metafora konseptual oleh Lakoff dan Johnson yang membagi jenis-jenis metafora konseptual menjadi 3 jenis, yaitu metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional. Selain itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Olyvia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Olivia, sumber data yang digunakan berasal dari lirik lagu dalam album *Laut gedacht* karya Silbermond. Sedangkan dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berasal dari empat lirik lagu dalam album *Zeit* karya Rammstein.

Berdasarkan perbedaan antara penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, dapat dibuktikan bahwa penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, merupakan penelitian asli yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lainnya.